

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia taman kanak-kanak (TK) atau Roudhotul Athfal (RA) yaitu usia 4-6 tahun merupakan usia yang mengandung masa keemasan bagi perkembangan fisik dan mental anak. Pada masa ini anak sangat sensitif menerima pengaruh yang diberikan oleh lingkungan. Oleh sebab itu masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat berpengaruh bagi perkembangan anak di masa depan. Kesuksesan anak dalam melampaui masa ini menjadi fondasi bagi kesuksesan anak di masa depan (Depdiknas, 2004:4).

Prinsip-prinsip perkembangan anak antara lain: anak berkembang secara holistik yaitu terdapat hubungan yang sangat erat antara aspek perkembangan estetis, afektif, kognitif, bahasa, fisik dan sosial anak, perkembangan anak terjadi dalam urutan yang teratur yaitu dalam arah yang relative dapat diprediksi, perkembangan anak berlangsung pada tingkat yang beragam di dalam dan diantara anak yaitu setiap anak berkembang sesuai dengan dirinya sendiri tidak ada anak yang sama persis sekalipun kembar Jadi, pada dasarnya anak memiliki sejumlah kecerdasan (kecerdasan jamak) berupa keterampilan dan kemampuan yang mewakili berbagai cara anak dalam belajar dan berinteraksi dengan diri dan lingkungannya. Pengembangan kecerdasan jamak pada anak usia dini adalah melalui bermain.

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yaitu aspek perkembangan kemampuan bahasa. Di mana dalam perkembangan bahasa mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak, mendengar, berbicara dan berkomunikasi.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, kebudayaan, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Perkembangan dalam aspek bahasa dimulai dengan peniruan bunyi dan suara, berlanjut dengan meraba. Pada awal masa sekolah dasar berkembang kemampuan berbahasa sosial yaitu bahasa untuk memahami perintah, ajakan serta hubungan anak dengan teman-temannya. Menurut Piaget, berfikir itu mendahului bahasa dan lebih luas dari bahasa. Bahasa merupakan salah satu cara yang utama untuk mengekspresikan pikiran atau perasaannya (Hildayani, 2008: 3.2).

Permasalahan yang dihadapi anak didik kelompok B di RA Sudirman Ngwaru tahun ajaran 2012/2013 yaitu adanya anak yang belum bisa bersosialisasi dengan teman sebaya dan rendahnya kemampuan anak didik dalam berbahasa lisan. Bila masalah ini tidak segera mendapat solusi maka sangatlah sulit hasil belajar anak didik mencapai prestasi yang memuaskan

terutama bahasa yang dimiliki anak rendah antara lain di kelas anak lebih banyak mendengarkan guru, mereka kurang mengungkapkan pendapatnya sendiri sehingga anak lebih banyak menerima informasi dari pada mengeluarkan pendapatnya, mengakibatkan bahasa dan kosa kata yang dimiliki anak terbatas. Kosa kata yang dimiliki anak usia dini sering mengacaukan bentuk-bentuk dalam bahasa yang berbeda (kata-kata dengan referen yang berpindah-pindah menurut konteks, seperti kamu, aku, sini, situ).

Permasalahan yang terjadi tidak lepas dari kurangnya wawasan guru dalam memilih dan menerapkan strategi belajar, model, ataupun metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak. Guru menerapkan pembelajaran klasikal yang dilakukan dengan berbagai jenis kegiatan bermain. Akan tetapi anak tampak tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Pada setiap pengajaran guru hendaknya berupaya menciptakan suasana sosial yang membangkitkan kerjasama di antara peserta didik dalam menerima pelajaran sehingga pengajaran terlaksana lebih efisien dan efektif. Kelompok-kelompok kecil akan sangat menguntungkan perkembangan individu dan sosial dari peserta didik, sekaligus memiliki nilai yang mendorong mereka untuk berprestasi belajar (Rohani, 2004:26)

Dalam kaitannya dengan pembelajaran ini, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional kurang menekankan pada aspek kerjasama dan gotong royong antar siswa sehingga siswa kurang terlatih aspek afektif

dan sosialnya. Bagi siswa, pembelajaran ini kurang menarik karena mereka menjadi kurang mendapat kesempatan untuk kreatif dan tidak dapat bertukar ide dengan teman-temannya.

Dari pemikiran tersebut munculah alternatif bahwa diperlukan model pembelajaran yang tidak mengharuskan siswa untuk menghafal fakta-fakta tetapi sebuah strategi pendekatan yang mendorong siswa untuk belajar menemukan konsep. Menurut Hamalik (2005: 67), pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Siswa belajar sambil bekerja. Selain itu pada setiap pengajaran guru hendaknya berupaya menciptakan suasana sosial yang membangkitkan kerjasama di antara peserta didik dalam menerima pelajaran sehingga pengajaran terlaksana lebih efisien dan efektif. Kelompok-kelompok kecil akan sangat menguntungkan perkembangan individu dan sosial dari peserta didik, sekaligus memiliki nilai yang mendorong mereka untuk berprestasi belajar (Rohani, 2004:26). Selain itu media yang mampu menarik minat siswa serta memudahkan siswa dalam memahami materi yang dipelajari harus diupayakan oleh guru sehingga bisa tercapai pembelajaran yang menarik dan berkualitas.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual atau pembelajaran yang menyediakan kesempatan siswa untuk belajar menemukan konsep. . Sistem pengajaran Cooperative Learning dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/ belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini

adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993 dalam Sugiyanto, 2007:17), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Falsafah yang mendasari pembelajaran *Cooperative Learning* (pembelajaran gotong royong) dalam pendidikan adalah “*homo homini socius*” yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Menurut Anita Lie dalam bukunya “*Cooperative Learning*” (2002: 5), bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* tidak sama dengan sekadar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan.

Untuk mengatasi permasalahan di atas model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation (GI)* diambil. Santyasa (2008:4) mengungkapkan pembelajaran kooperatif tipe GI didasari oleh gagasan John dewey tentang pendidikan, bahwa kelas merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan di dunia nyata yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial dan antar pribadi. Menurut

Winataputra (1992, dalam Sugiyanto, 2007:45) model GI atau investigasi kelompok telah digunakan dalam berbagai situasi dan dalam berbagai bidang studi dan berbagai tingkat usia. Pada dasarnya model ini dirancang untuk membimbing para siswa mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai cakrawala mengenai masalah itu, mengumpulkan data yang relevan, mengembangkan dan mengetes hipotesis.

Berdasarkan pembahasan permasalahan yang penulis lakukan dengan teman sejawat akhirnya diputuskan bahwa harus dilakukan tindakan dalam sebuah penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul ”Peningkatan Kemampuan Berbahasa melalui Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* (GI) pada Anak Kelompok B RA Sudirman Ngwaru Tahun ajaran 2012/2013”

B. Identifikasi Masalah

Dari berbagai persoalan yang telah penulis identifikasi ada beberapa yang perlu penulis sampaikan disini, di antaranya adalah :

1. Masih sedikitnya anak yang mampu berbicara dengan lancar
2. Kebanyakan anak hanya mempunyai sedikit kosakata ketika diminta bercerita, berbagi pengalaman atau mengungkapkan perasaannya
3. Kebanyakan anak masih belum bisa bercerita secara runtut
4. Kurang aktifnya anak dalam mengikuti pembelajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien dan terarah maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah: Masalah yang diteliti terbatas pada upaya peningkatan kemampuan berbahasa anak kelompok B RA Sudirman Ngwaru tahun ajaran 2012-2013 dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation*.

D. Perumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas didapatkan perumusan masalah di dalam penelitian ini adalah: "Apakah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation* mampu meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak kelompok B RA Sudirman Ngwaru tahun pelajaran 2012/2013?"

E. Tujuan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini mempunyai tujuan: "Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok B RA Sudirman Ngwaru semester I tahun pelajaran 2012/2013 melalui pembelajaran kooperatif *Group Investigation*"

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Bagi guru: agar mengetahui strategi pembelajaran, model pembelajaran dan metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak TK/RA
2. Bagi anak: diharapkan hasil PTK ini bisa bermanfaat sebagai motivasi untuk bersosialisasi dengan lingkungan dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara wajar
3. Bagi sekolah : diharapkan hasil PTK ini bisa membantu memperbaiki kualitas proses pembelajaran di sekolah